

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cedera adalah kerusakan fisik yang terjadi ketika tubuh manusia tiba-tiba mengalami penurunan energi dalam jumlah yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis atau akibat dari kurangnya satu atau lebih elemen penting seperti oksigen (WHO, 2014). Cedera juga dapat diartikan sebagai suatu kerusakan struktur atau fungsi tubuh karena suatu trauma atau tekanan fisik. Jika cedera terjadi maka harus segera memerlukan tindakan pertolongan pertama.

Pertolongan pertama adalah perawatan segera yang diberikan pada orang yang mengalami cedera atau sakit mendadak. Tidak hanya dapat menyelamatkan hidup seseorang, kualitas pertolongan pertama juga dapat mengurangi kecacatan dan perawatan dirumah sakit. Pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanya berupa pertolongan pertama yang dilakukan oleh yang pertama kali melihat korban (Pfeiffer, 2012).

Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) ditujukan untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban, sebelum pertolongan yang lebih sempurna dapat diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya. Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Namun tidak menutup kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan. Sehingga pada kondisi tersebut peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditangani oleh petugas kesehatan

menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011). Kecelakaan dan cedera bisa saja terjadi disekolah, pertolongan pertama juga bisa diberikan di sekolah melalui kegiatan di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Jika cedera sudah terjadi pada anak sekolah maka guru atau siswa PMR harus segera melakukan tindakan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami cedera tersebut sesuai dengan aturan penanganan yang sudah ada (Aji, B. 2013).

Usaha kesehatan sekolah (UKS) merupakan upaya terpadu lintas program dan lintas sector dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan serta membentuk perilaku hidup sehat anak usia sekolah yang ada disekolah. Adapun tujuan usaha kesehatan sekolah adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat. Beberapa upaya usaha kesehatan sekolah diantaranya adalah memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau peserta didik, memberikan pelatihan mengenai tatacara hidup sehat, dan membantu dalam proses pertolongan pertama (Kasman, 2012). Kejadian kecelakaan disekolah sangat beragam, misalnya terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, dislokasi hingga patah tulang, keracunan makanan, terdesak makanan dan lain-lain.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi cedera menurut karakteristik paling banyak terjadi disekolah pada siswa sebesar 13%, kedua terjadi pada buruh sebanyak 10,1%, yang ketiga terjadi pada pegawai swasta yaitu 9,4%, dan paling sedikit terjadi pada TNI/polri yaitu 6,4%. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal paling banyak terjadi diperkotaan

sebesar 9,4% sedangkan diperdesaan yaitu 9%. Berdasarkan kelompok umur yang mempunyai proporsi tertinggi yaitu umur 15-24 tahun (12,2%), yang kedua umur 75 tahun ke atas (9,2), dan ketiga umur 65-74 (8,1%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar proporsi jenis cedera menunjukkan angka proporsi yang lebih tinggi pada laki-laki yaitu 11% dibanding dengan perempuan yaitu 7,4%. Dan menurut data dari Riset Kesehatan Dasar 2013, jenis cedera sekolah di Indonesia didominasi oleh luka lecet/memar sebanyak 70,9%, jenis cedera ke dua adalah terkilir rata-rata di Indonesia 27,5%, luka robek menduduki urutan ketiga jenis cedera terbanyak yaitu 23,2%. Jenis cedera lainnya proporsinya kecil seperti patah tulang 5,8%, cedera mata 0,6% dan geger otak 0,4%.

Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah umumnya terjadi pada sistem muskuloskeletal, yaitu tendon, otot, ligamen, kulit dan tulang. Kecelakaan pada sistem muskuloskeletal harus ditangani dengan cepat dan tepat. Jika tidak akan menimbulkan cedera yang semakin parah dan dapat memicu terjadinya pendarahan. Dampak lain yang terjadi dapat mengakibatkan kelainan bentuk tulang atau kecacatan dan bahkan kematian (Thygerson, 2011). Untuk mencegah terjadinya cedera pada sistem muskuloskeletal dibutuhkan beberapa pertolongan pertama tergantung cedera apa yang dialaminya. Misalnya luka lecet yang dapat diberikan pertolongan pertama seperti membersihkan luka menggunakan normal saline (NaCl), Fraktur yang dapat dilakukan pertolongan pertama seperti balut bidai, dan Cedera pada sprain yang pertolongan pertamanya dapat dilakukan dengan metode RICE (Pfeiffer, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Endiyono dan Arum Lutfiasari (2016) yang berjudul Pendidikan kesehatan pertolongan pertama berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan praktek guru dalam penanganan cedera pada siswa sekolah dasar. Nilai rata-rata pengetahuan pada guru sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 8,56 sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 11,83. Nilai rata-rata praktek pada guru sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 16,28 sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 27,39 Berdasarkan uji *Paired sample t-test* didapatkan *p value* =0,0001 pada pengetahuan dan praktek dengan perbedaan selisih 3,278 dengan kesimpulan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan dan praktek guru dalam penanganan cedera pada siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2019 di SMA Negeri 1 Gorontalo bahwa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki perlengkapan pertolongan pertama pada kecelakaan untuk penanganan cedera seperti : spalk, mitela, perban elastis hingga kassa dan plester. Dari hasil wawancara dengan Pembina PMR terdapat 30 siswa anggota PMR yang terdapat dimasing-masing kelas dan sebagian dari siswa PMR yakni yang berada dikelas X belum mendapatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelekaan dengan pengetahuan penanganan cedera. Hal demikian yang ditemui peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan siswa PMR bahwa 7 dari 10 siswa saat diberikan pertanyaan bagaimana cara melakukan pertolongan pertama penanganan cedera pada luka lecet, keseleo, memar, pingsan, dan fraktur. 7 dari 10 siswa

tersebut masih menjawab dengan jawaban yang kurang lengkap, sedangkan 3 diantaranya sudah menjawab dengan benar. Kejadian yang pernah terjadi di SMA Negeri 1 Gorontalo adalah kejadian terkilir pada pergelangan kaki seorang siswa pada saat melakukan olahraga, pada saat itu penanganan yang dilakukan yaitu dibawa ke ruangan UKS dan dilakukan penanganan menggunakan balsem.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik ingin meneliti Pengaruh pemberian informasi P3K terhadap pengetahuan penanganan cedera pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan adalah :

1. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi cedera menurut karakteristik paling banyak terjadi disekolah pada siswa sebesar 13%, kedua terjadi pada buruh sebanyak 10,1%, yang ketiga terjadi pada pegawai swasta yaitu 9,4%, dan paling sedikit terjadi pada TNI/polri yaitu 6,4%.
2. Masalah rendahnya pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo
3. Wawancara awal dengan siswa PMR bahwa 7 dari 10 siswa yang diberikan pertanyaan bagaimana cara melakukan pertolongan pertama penanganan cedera pada luka lecet, keseleo, memar, pingsan, dan fraktur. 7 dari 10 siswa tersebut masih menjawab dengan jawaban yang kurang lengkap.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemberian informasi P3K terhadap pengetahuan penanganan cedera pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan :

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian informasi P3K terhadap pengetahuan penanganan cedera pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan penanganan cedera sebelum dilakukan pemberian informasi P3K pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan penanganan cedera sesudah dilakukan pemberian informasi P3K pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pemberian informasi P3K terhadap pengetahuan penanganan cedera pada siswa PMR di SMA Negeri 1 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi masukan dan membantu pihak sekolah untuk lebih mengembangkan organisasi PMR.

### 1.5.2 Bagi Siswa PMR

Sebagai informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa PMR mengenai penanganan cedera.

### 1.5.3 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan memberikan informasi terkait kegawatdaruratan pertolongan pertama di sekolah.

### 1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang menyangkut tentang pengaruh pemberian informasi P3K terhadap pengetahuan penanganan cedera di SMA Negeri 1 Gorontalo.